

DISFEMIA DALAM MAJALAH *MOTOR PLUS*

DISFEMIA IN MOTOR PLUS MAGAZINES

Oleh: Rina Fitriani, Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta_
rinafitri15@yahoo.com

Abstrak

Penelitian mengenai disfemia dalam majalah *Motor Plus* bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan, nilai rasa, dan fungsi penggunaan disfemia yang terdapat dalam majalah tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam majalah *Motor Plus* edisi 775-827 tahun 2014, yang berjumlah 52 majalah. Objek penelitian adalah bentuk kebahasaan, nilai rasa disfemia, dan fungsi penggunaan disfemia dalam majalah *Motor Plus*. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan metode padan dan metode agih. Teknik keabsahan data diperoleh melalui *intrarater* mencermati data dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil penelitian ini terdiri dari *Pertama*, bentuk kebahasaan disfemia pada majalah *Motor Plus* dikategorikan berdasarkan proses pembentukan kata dan frasa. Berdasarkan proses pembentukan kata terdiri dari (1) kata tunggal, (2) kata kompleks. Berdasarkan bentuk frasa berupa frasa endosentris. *Kedua*, nilai rasa disfemia pada majalah *Motor Plus* terdiri dari (1) nilai rasa berbahaya, (2) nilai rasa kasar, (3) nilai rasa buruk, dan (4) nilai rasa keras. *Ketiga*, fungsi penggunaan disfemia pada majalah *Motor Plus* terdiri dari (1) merendahkan, (2) mengolok-olok, (3) memperkuat, dan (4) mengungkapkan kemarahan.

Kata kunci: *disfemia, linguistik, motor plus*

Abstract

This research aimed to describe linguistic forms, sense values and the functions of using disfemia (coarsening language) contained in *Motor Plus* magazines.

This research used descriptive qualitative method. The subject of the reasearch is the language used in 52 *Motor Plus* magazines edition 775-827 released in 2014. The object of this research are the linguistic forms, sense values and the functions of using disfemia contained in that magazines. The data in this reasearch were collected by reading and making note. The data then were analyzed using Padan and Agih methods. The validity of the data was tested by using inter-rater reliability through looking at the data and duscussing it with friends.

The result of the research are as follows. First, the linguistic forms of disfemia contained in *Motor Plus* magazines are categorized by the process of words and phrases formation. Words formation consist of (1) single word, and (2) complex word. Phrases formation process mentioned is endosentric phrase. Second, the sense values of disfemia contained in *Motor Plus* magazines consist of (1) dangerous sense value, (2) harsh sense value, (3) bad sense value, and (4) violent sense value. Third, the functions of using disfemia contained in *Motor Plus* magazines are to (1) humilate, (2) mock, (3) reinforce, and (4) expressing anger.

Keywords: *disfemia, linguistic, motor plus*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi bagi masyarakat. Selain itu bahasa digunakan untuk memberikan informasi, baik secara lisan ataupun tertulis. Sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat semakin berkembang. Salah satu sarana yang berkembang yaitu surat kabar. Surat kabar merupakan sarana komunikasi yang berhubungan dengan teks. Dalam penyampaiannya surat kabar mempunyai ciri khas yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam surat kabar, muncul kata-kata yang menarik perhatian pembaca. Penggunaan kata yang terdapat dalam surat kabar mempunyai pengaruh terhadap pembaca, baik pengaruh positif ataupun negatif. Pengaruh positif dari surat kabar yaitu apabila seorang pembaca dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa. Pengaruh negatif bagi pembaca, yaitu apabila masyarakat atau pembaca menggunakan suatu kata tanpa mengetahui makna kata tersebut secara pasti.

Banyaknya jenis kata yang digunakan dalam surat kabar misal, terdapat kata yang mengalami pengasaran atau disfemia. Disfemia digunakan dalam surat kabar untuk memperjelas maksud dari tulisan yang dibuat oleh penulis. Disfemia merupakan penggunaan bahasa yang

memberikan kesan bahwa kata yang diucapkan tegas, menguatkan makna dan menunjukkan sebuah kejengkelan. Disfemia banyak dijumpai dalam berita kasus kriminal, olah raga, majalah motor dan lainnya. Kata kasar atau disfemia yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar.

Makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk (Keraf, 2007: 25).

Menurut Prawirasumantri, dkk (1998: 218) disfemia adalah ungkapan atau nilai rasa yang sifatnya memperkasar perasaan. Ungkapan ini dilakukan untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Hal ini biasanya terjadi pada situasi yang tidak menyenangkan atau dalam keadaan perasaan jengkel atau marah. Misalnya ungkapan '*masuk kotak*' dipakai untuk mengganti *kalah* seperti kalimat "Persija sudah *masuk kotak* sejak awal", kata '*mampus*' dipakai untuk mengganti kata *mati* seperti pada kalimat "*mampus* kamu", kata '*mencaplok*' dipakai untuk mengganti *mengambil begitu saja* seperti dalam kalimat "pemuda UMNO *mencaplok* kepulauan Riau dengan seenaknya", kata '*mendepak*' dipakai untuk mengganti kata *mengeluarkan* seperti dalam kalimat "Setelah menduduki jabatan penting, dia

dengan segera *mendepak* orang-orang yang tidak disukainya”

Menurut Tarigan (1985: 55), makna kasar merupakan maksud atau arti suatu kata yang memiliki nilai rasa tidak menyenangkan dan dapat menyinggung atau menimbulkan reaksi yang tidak mengenakan lawan tutur atau mitra tutur.

Chaer (2009: 144) menyatakan bahwa disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar. Disfemia biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah (Chaer, 2009: 145).

Metode Penelitian

Penelitian *Disfemia dalam Majalah “Motor Plus”* ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Motor Plus*. Adapun fokus penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk kebahasaan disfemia, nilai rasa disfemia dan fungsi penggunaan disfemia dalam majalah *Motor Plus*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yaitu peneliti sendiri yang didukung dengan pengetahuan tentang kriteria disfemia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat (Sudaryanto, 1993: 135). Teknik baca

dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat dan teliti semua hal yang mempunyai ciri sebagai bentuk disfemia. Setelah kegiatan pembacaan kemudian dilakukan pencatatan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui *intrarater* dan *interrater*. *Intrarater* dilakukan dengan cara peneliti mencermati kembali dengan teliti data yang tersedia. *Interrater* dilakukan dengan mendiskusikannya dengan beberapa teman sejawat yang mengetahui permasalahan disfemia dalam majalah *Motor Plus*.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada majalah *Motor Plus* ditemukan banyak penggunaan disfemia. Berdasarkan data yang terkumpul telah ditemukan bentuk kebahasaan disfemia, nilai rasa disfemia, dan fungsi penggunaan disfemia. Keseluruhan data yang ditemukan sebanyak 74 data, yang terdiri atas data disfemia. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kebahasaan Disfemia

No.	Bentuk Kebahasaan		Data
1.	Kata	Kata Tunggal	Bahkan, harga seken alias second motor ini stabil dan tidak ada indikasi <i>anjlok</i> . (011/033/777)
		Kata Kompleks	Andalan Gandasari INK IRC Evalube MX Team ini <i>menggondol</i> kampion nasional dan Asia untuk kelas SE 85. (05/025/775)
2.	Frasa	Endosentris	Dua <i>moncong besarnya</i> membuat bagian buritan semakin terlihat semok. (037/003/790)

Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hasil sebagai berikut, bentuk kebahasaan disfemia yang berupa kata tunggal dan kata kompleks; nilai rasa disfemia yaitu nilai rasa berbahaya, kasar, buruk, dan nilai rasa keras; yang terakhir fungsi penggunaan disfemia yaitu merendahkan, mengolok-olok, memperkuat, dan mengungkapkan kemarahan.

1. Bentuk Kebahasaan Disfemia

Bentuk kebahasaan disfemia yang terdapat dalam majalah *Motor Plus*, seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa, bentuk kebahasaan disfemia terdiri dari kata tunggal dan kata kompleks. Kata tunggal adalah satuan kata yang paling kecil dan merupakan bagian dari kata kompleks, sedangkan kata kompleks adalah kata yang mengalami afiksasi, reduplikasi dan penggabungan. Untuk lebih jelas hasil penelitian dalam majalah *Motor Plus* tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Kata

1) Kata Tunggal

Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang bebas dan memiliki makna. Kata tersebut dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata majemuk. Kata tunggal dalam majalah *Motor Plus* berjumlah 22 kata. Berikut contoh kata tunggal yang dalam majalah *Motor Plus*.

- (1)Tapi, konsumen justru menantanginya dengan ubahan beraliran jap style. "Saya rasa ubahan MF ke jap style tak terlalu rumit. Lantaran dasarnya juga hampir sama-sama *buntung*," tantang Wiwin Tri Subekti kepada Surya, modifikator KM7 Modified. (06/06/777)

Dalam konteks kalimat (1) terdapat kata *buntung*, kata tersebut menjelaskan bahwa sepeda motor yang akan dimodifikasi mempunyai model yang sama

yaitu model pendek. Kata *buntung* merupakan kata yang kasar yang mempunyai bentuk netral pendek. Kata tersebut digunakan untuk memperkuat makna.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 225) kata *buntung* diartikan sebagai 1 a putus (terpotong dan sebagainya) tentang kaki, tangan, ekor, dan sebagainya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sepeda motor yang akan dimodifikasi mempunyai bentuk yang sama yaitu pendek.

- (2) Bahkan, harga seken alias *second motor* ini stabil dan tidak ada indikasi *anjlok*. (010/033/777)

Kata *anjlok* pada kalimat (2) menjelaskan bahwa harga motor tidak mengalami penurunan. Kata tersebut sering digunakan untuk menguatkan makna.

Kata *turun* merupakan bentuk netral dari kata *anjlok*, kata tersebut sering digunakan untuk menjelaskan tanah yang mengalami pergeseran atau harga yang mengalami penurunan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 72) kata *anjlok* diartikan sebagai turun banyak dalam waktu yang sangat singkat (tentang harga, berat badan, kesehatan orang, dan sebagainya). Jadi kata *anjlok* mempunyai nilai rasa yang lebih kasar dari kata turun.

- (3) Bukan lari kejar Ducati 1098, tentu saja kalah. Karena spek mesin, beda jauh. Namun,

Megelli 250 ini *caplok* konsep bodi ala Ducati 1098. (24/05/786)

Pada kalimat (3) terdapat kata *caplok* kata tersebut menjelaskan bahwa Megelli 250 menggunakan konsep ala Ducati. Kata *caplok* mempunyai bentuk netral yaitu kata *menggunakan*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 245) kata *caplok* diartikan sebagai ambil atau tangkap. Jadi kata *caplok* mempunyai bentuk netral ambil atau tangkap sesuai dengan konteks kalimat.

2) Kata Kompleks

Kata kompleks adalah kata yang terbentuk sebagai proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan. Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membuat sebuah kata baru. Reduplikasi adalah pengulangan suatu bentuk dasar. Penggabungan atau pemajemukan merupakan penggabungan kata dengan kata yang menghasilkan bentuk-bentuk majemuk.

Bentuk kebahasaan berupa kata kompleks yang terdapat dalam majalah *Motor Plus* sebagai berikut.

- (4) Aldi Lazaroni, crosser asal Jogja dinobatkan jadi juara Nasional MX2 tahun ini. Andalan Gandasari INK IRC Evalube MX Team ini sudah *menggondol* kampion nasional

dan Asia untuk kelas SE85.
(04/25/775)

Kata *menggondol* pada kalimat (4) menjelaskan bahwa tim INK IRC Evalube MX meraih juara. Kata tersebut digunakan untuk menguatkan makna, dari kalimat yang ingin disampaikan. Kata *menggondol* mempunyai bentuk netral yaitu *meraih*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 458) kata *menggondol* diartikan sebagai mendapat piala tanda kemenangan (hadiah, dan sebagainya) dalam pertandingan. Kata *menggondol* biasanya digunakan untuk binatang yang mengambil makanan atau sesuatu benda. Jadi, kata *menggondol* mempunyai nilai rasa yang lebih kasar dari kata *meraih*.

(5) Yap! Jam ini bisa menjadi mata-mata sob, soalnya jam analog yang dibuat dengan model ban balap ini, juga *dijejali* alarm, pemutar MP3, dan *built in camera*. (01/014/775)

Kata *dijejali* merupakan kata yang mempunyai nilai rasa kasar. Kata tersebut sering digunakan seseorang dalam situasi yang tidak ramah. Pada kalimat (5) kata *dijejali* mempunyai bentuk netral *dipasang secara paksa*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 573) kata *dijejali* diartikan sebagai diisi penuh-penuh. Kata *dijejali* merupakan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara paksa. Kata *dijejali* terbentuk dari proses afiksasi di+jejali.

(6) Jumlah starter acap kali bisa lebih dari 300 starter. Namun, pemenangnya kadang mudah ditebak. Rata-rata '*disikat*' para pemain lama yang sudah punya jam terbang tinggi.(05/25/776)

Disikat dalam kalimat (6) merupakan kalimat yang menjelaskan bahwa pemain baru dikalahkan oleh pemain lama yang sudah berpengalaman. Bentuk netral dari kata *disikat* yaitu *dikalahkan*.

Kata *disikat* terbentuk dari proses afiksasi di+sikat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 1303) kata *disikat* diartikan sebagai dirampas.

a. Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa, dan menjadi pembentuk klausa. Frasa dibedakan menjadi dua macam yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa eksosentris adalah frasa yang keseluruhannya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya. Frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya.

(7) Akan menjadi menarik peruntungan di tahun kuda kayu ini. Sebab, beberapa pabrikan motor sudah mulai menabuh *genderang perang*. (11/18/780)

Pada kalimat (7) terdapat frasa *genderang perang*, frasa tersebut menjelaskan bahwa pabrik sepeda motor yang lain sudah bersiap untuk menunjukkan produksi sepeda motor yang terbaru.

Memulai persaingan merupakan bentuk netral dari *genderang perang*. Frasa tersebut digunakan untuk menguatkan makna supaya pembaca dapat memahami dari setiap tulisan tersebut.

- (8) "Ini adalah lampu utamanya, sedangkan yang berada di atas yang menyatu dengan headlamp hanya sebagai pemanis. Penguat kesan *bengis, muka predator* dipilih sesuai tema headlamp. (16/08/782)

Kata *muka predator* merupakan frasa yang menggambarkan sebuah wajah atau keadaan yang seram bahkan menakutkan. Frasa tersebut digunakan untuk menggambarkan tampilan sepeda motor yang mempunyai tema headlamp.

Tampilan seram merupakan bentuk netral dari frasa *muka predator*. Frasa tersebut menggambarkan sesuatu yang menakutkan. Frasa tersebut digunakan untuk menguatkan makna, supaya pembaca lebih mudah memahami dan tertarik dengan bacaan tersebut.

- (9) *Gajah monster* yang memiliki bobot lebih dari 3 ton itu bakal ditarik skubek Yamaha baru yang sudah kena sentuhan bore up sampai 300 cc. "Yang perlu diperhatikan dalam menarik monster ini adalah

memanfaatkan momen putar roda. (37/24/794)

Kalimat (9) menjelaskan bahwa sesuatu benda yang besar dan berat akan ditarik dengan skubek Yamaha baru yang sudah di bore up sampai 300cc.

Benda besar merupakan bentuk netral dari kata *gajah monster*. Frasa tersebut merupakan frasa yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Frasa *gajah monster* digunakan untuk menguatkan makna.

2. Nilai Rasa Disfemia

Nilai rasa dalam majalah *Motor Plus* adalah berbahaya, kasar, buruk, dan keras. Nilai rasa sering disebut dengan makna emotif. Makna emotif merupakan makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau rangsangan pembicara mengenai penilaian terhadap apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan. Berikut ini akan diuraikan lebih jelas tentang hasil penelitian nilai rasa yang terdapat dalam majalah *Motor Plus*.

a. Berbahaya

Nilai rasa berbahaya merupakan keadaan yang menggambarkan sesuatu yang berbahaya dan menimbulkan sikap khawatir. Nilai rasa bahaya tersebut dapat dialami oleh lawan tutur atau pembaca lain. Beberapa kalimat yang mempunyai nilai rasa berbahaya sebagai berikut.

- (10) "Kalau setelan pabrik dirasa kekerasan, coba turunkan step

demi step, sembari motor dijajal jalan. Dan sebaiknya, coba juga berboncengan. Pastikan penyetelan sok tidak membuat bagian belakang motor terlalu *ambblas* saat berboncengan. (59/13/812)

Ambblas pada kalimat (10) mempunyai nilai rasa kasar, karena kata tersebut dapat diartikan bagian belakang motor yang turun, sehingga digambarkan dengan kata *ambblas*. Kata *ambblas* mempunyai bentuk netral yaitu *turun*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 50) kata *ambblas* diartikan sebagai hilang atau lenyap. Kata tersebut sekaligus menguatkan makna supaya memudahkan pembaca dalam memahami makna kata yang ingin disampaikan.

b. Kasar

Nilai rasa kasar merupakan nilai yang lebih memberikan tekanan kepada hal tertentu dan menimbulkan tindakan yang kurang baik. Nilai rasa kasar dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (11) Urusan body, masih pertahankan model standar. Perbedaannya, mika lampu depan *dipapras* sehingga lampu model proyektor yang diadopsi terlihat jelas. (30/03/790)

Pada kalimat (11) terdapat kata *dipapras* kata tersebut menjelaskan bahwa lampu depan di rapikan sesuai dengan model yang diinginkan. Kata *dirapikan*

merupakan bentuk netral dari kata *dipapras*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 1019) kata *dipapras* diartikan sebagai memangkas. Kata memangkas biasa digunakan untuk tumbuhan yang sedang dibereskan.

c. Buruk

Nilai rasa buruk menggambarkan situasi yang tidak diinginkan. Bahkan menimbulkan bahaya. Nilai rasa buruk yang terdapat pada majalah *Motor Plus* sebagai berikut.

- (12) Sedang bagian belakang, peredam kejut bawaan asli *digusur* sok Kayaba model tabung, agar bisa memberi rebound sempurna di medan off-road. (57/08/812)

Kata *digusur* merupakan kata yang mempunyai nilai rasa buruk, karena apabila kata tersebut digunakan akan menimbulkan kerusuhan dan keributan.

Kata *digusur* pada kalimat (12) mempunyai bentuk netral yaitu *diganti*. Kata *digusur* biasanya digunakan pada situasi yang tidak kondusif. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 469) kata *gusur* diartikan sebagai geser. Penggunaan kata *digusur* pada kalimat di atas bertujuan untuk menjelaskan peredam kejut bawaan digantikan dengan model yang lain.

d. Keras

Nilai rasa keras menggambarkan keadaan atau situasi yang tidak nyaman

bahkan menimbulkan rasa terancam. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

- (13) Lewat program Yamaha Riding Academy (YRA) Supersport Gold 600cc yang dilakukan di Indonesia dan YRA Internasional, mereka *digembleng* demi masa depan dan prestasi yang lebih baik. (61/28/818)

Pada kalimat (13) terdapat kata *digembleng* yang menjelaskan bahwa pembalap dilatih dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kata *dilatih* kata tersebut merupakan bentuk netral dari kata *digembleng*.

Kata tersebut mempunyai nilai rasa keras, karena kata tersebut membuat orang yang mendengar mempunyai rasa tidak nyaman. Kata *digembleng* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 435) diartikan sebagai melatih atau mendidik supaya kuat dan berhati teguh.

3. Fungsi Penggunaan Disfemia

Disfemia digunakan untuk mengkasarkan sebuah ungkapan dapat berupa ketidaksukaan atau ketidaksetujuan. Disfemia dalam penggunaannya mempunyai fungsi anatara lain untuk merendahkan, mengolok-olok, memperkuat, dan mengungkapkan kemarahan. Untuk lebih jelas fungsi penggunaan disfemia akan diuraikan sebagai berikut.

a. Merendahkan

Merendahkan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dengan sikap merendahkan atau memandang dengan sebelah mata. Berikut ini beberapa contoh kata yang digunakan untuk merendahkan orang lain.

- (14) Merasa sudah lama partneran dengan Wieryo dari Wieryo Custom, lantas Agus santai datang dengan hanya membawa bekal sebuah tema dan *seonggok* mesin Honda Tiger. Jadilah, Wieryo kembali andalkan otak buat eksplor ide liarnya. (36/009/794)

Apabila kita mendengar kata *seonggok*, pasti langsung terbayang sesuatu benda yang menjijikan atau tidak mengenakan, kata *seonggok* pada kalimat (14) selalu berkaitan dengan hal-hal yang tidak mengenakan seperti, sampah bangkai dan lain-lain. Kata *seonggok* mempunyai bentuk netral yaitu *sebuah*.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 983) kata *seonggok* atau *longgok* mempunyai makna tumpukan atau timbunan, sedangkan kata *sebuah* mempunyai makna kata penggolong bermacam-macam benda. Padahal kalimat di atas menjelaskan bahwa Agus datang dengan membawa sebuah mesin Honda.

b. Mengolok-olok

Mengolok-olok merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengejek orang lain dengan perkataan yang tidak baik. Tindakan

tersebut dapat menyebabkan orang lain sakit hati atau merasa tidak nyaman.

- (15) Kalau melihat balapan Moto2, seri V, yang berlangsung di sirkuit Le Mans, Prancis, minggu lalu (18/5), pasti banyak yang enggak sabar. Kok Mika Kalio cuma bisa *menguntit* Simone Corsi yang lama memimpin jalannya balap. (41/28/795)

Kata *menguntit* pada kalimat (15) merupakan kata yang jarang kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Kata tersebut digunakan untuk menjelaskan makna yang ingin disampaikan. Kata *menguntit* mempunyai bentuk netral yaitu *mengikuti*. Kata tersebut merupakan kata yang mempunyai nilai rasa dan digunakan untuk mengolok-olok orang lain, dikarenakan hanya berada di belakang pembalap lain pada waktu yang lumayan lama, sehingga dikatakan *menguntit*.

c. Memperkuat

Memperkuat merupakan kata atau sebuah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan sebuah tekanan maksud atau tujuan supaya lebih jelas. Berikut ini beberapa contoh kata yang terdapat dalam majalah *Motor Plus*.

- (16) Kampiunnya Zachwan Zaidi, rider 600cc, di kelas Supersport Asia Road Racing Championship (ARRC) musim ini seperti '*tamparan*' untuk pembalap Indonesia. Kok ditampar? Gimana caranya Zachwan ngemplang pembalap Indonesia? Sabar, kata tamparan bukan arti yang

sebenarnya. Maksudnya, pembalap Tanah Air diingatin oleh Zachwan setelah dia juara Asia untuk 600cc. (74/22/827)

Pada kalimat (16) di atas menjelaskan bahwa Zachwan Zaidi memenangkan Supersport Asia Road Racing Championship (ARRC) sehingga, pembalap Indonesia yang lainnya harus berhati-hati bersaing dengan Zachwan. Selain itu pada kalimat di atas terdapat kata *tamparan*, kata tersebut menjelaskan bahwa pembalap lain diingatkan bahwa Zachwan mempunyai kemampuan yang harus dipertimbangkan. Kata *peringatan*, kata tersebut merupakan bentuk netral dari kata *tamparan*.

d. Mengungkapkan Kemarahan

Mengungkapkan kemarahan merupakan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan berbagai cara misalnya, mengeluarkan kata yang kasar. Hal tersebut dilakukan pada situasi yang tidak ramah dan emosi. Berikut ini beberapa kata yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan.

- (17) Terlebih jika brother melewati jalur ini di jam padat seperti pergi ke kantor di pagi hari atau balik ke rumah menjelang magrib. Sudah biasa, adu ban ke ban atau senggolan setang, bahkan tak jarang adu *pelotot* antara pengendara. (09/28/777)

Pada kalimat (17) menjelaskan bahwa situasi di jalan raya pada saat sore

menjelang malam sangat ramai. Pada situasi tersebut sering terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti kecelakaan atau bahkan bersenggolan dengan sesama pengendara sepeda motor. Pada kalimat (17) terdapat kata *pelotot*, kata tersebut biasa digunakan pada saat emosi. Kata tersebut mempunyai makna melihat dengan mata terbuka lebar-lebar dan pandangan yang jelas atau tajam. Kata tersebut digunakan untuk menguatkan bahwa pengendara sedang mengungkapkan kemarahan karena bersenggolan pada saat berada di jalan raya.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bentuk kebahasaan disfemia, nilai rasa disfemia dan fungsi penggunaan disfemia dalam majalah *Motor Plus* sebagai berikut.

1. Bentuk kebahasaan disfemia yang terdapat dalam majalah *Motor Plus* adalah kata, kata sendiri meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan frasa.
2. Nilai rasa disfemia yang terdapat dalam majalah *Motor Plus* yaitu nilai rasa berbahaya, kasar, buruk dan keras.
3. Fungsi penggunaan disfemia yang terdapat dalam majalah *Motor Plus* adalah merendahkan, mengolok-olok,

memperkuat, dan mengungkapkan kemarahan.

Implikasi

Simpulan hasil penelitian ini berimplikasi pada dunia keilmuan dan dunia pendidikan. Implikasi pada dunia keilmuan, khususnya dibidang linguistik yaitu memberikan gambaran bahwa pemakaian disfemia dapat ditemukan dalam bahasa tulis, khususnya pada majalah *Motor Plus*. Implikasi pada dunia pendidikan, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sopan santun berbahasa.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca majalah *Motor Plus* untuk dapat memahami setiap bentuk ungkapan dengan benar, memberikan pengetahuan bagi pembaca agar dapat menafsirkan dan memahami secara tepat tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut mengenai disfemia.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, G. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Prawirasumantri, dkk. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.